

BAB II

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pengaruh prinsip Sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pernah dilakukan oleh Kiki ulfah yang berjudul “Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada Jurnalis Krakatau Radio 93,7 FM Pandeglang Banten” konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek dan subjek penelitian, jenis media, dan metodologi penelitian yang digunakan. Kiki Ulfa menggunakan analisis isi dengan metode pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat pengaruh prinsip sembilan elemen jurnalisme terhadap profesionalisme kerja jurnalis pada media yang bersangkutan.¹

Selanjutnya, Reizki Fitriyani Fahri yang berjudul “Penerapan Prinsip-prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Mahasiswa ‘Tabloid Washilah’ UIN Alauddin” jurusan departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada subjek, objek, jenis media, dan metodologi penelitian. Reizki menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh atas subyek penelitian.²

Agus Prasetyo yang berjudul “Profesionalisme Wartawan dalam Menjalankan Jurnalisme *Online* (studi pada media online Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandar Lampung)” jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada subjek, objek jenis media, dan

¹ Ulfa K, skripsi, *Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Jurnalis Krakatau Radio 93,4FM Pandeglang Banten*, (Jakarta: UINSH Jakarta, 2016).

² Fahri Fitriyani R, *Penerapan Prinsip-prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Mahasiswa Tabloid Washilah UIN Alauddin*, (Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 2017).

metodologi penelitian. Agus Prasetyo menggunakan metode penelitian kualitatif, tujuannya yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.³

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan teori dan dapat memberikan dukungan untuk pemecahan masalah. Oleh karena itu, perlu diterapkan kerangka teoritis yang memuat gagasan-gagasan pokok, mendeskripsikan sudut pandang yang akan menyoroti masalah penelitian.

Penelitian ini mengacu pada teori pendekatan *effect research* pada teori interaksi simbolik. Menurut George Herbert Mead dikutip oleh buku metode penelitian komunikasi dengan pendekatan kuantitatif menyatakan, seseorang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa.⁴ Asumsi teori ini yaitu seseorang akan bertindak sesuai dengan apa yang diterimanya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadapnya. Dengan kata lain, teori *effect research* ini lebih memfokuskan penelitian terhadap apa yang dilakukan oleh media kepada khalayaknya.

Dalam penelitian ini, teori-teori yang dianggap relevan yaitu:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu unsur komunikasi yang dinilai sangat penting untuk menentukan berhasil atau tidak suatu komunikasi. Pengaruh dikatakan tepat apabila perubahan (P) yang terjadi terhadap penerima sama dengan tujuan (T) yang diinginkan oleh komunikator ($P=T$), atau sama halnya dengan rumus yang dibuat oleh Jamias, yaitu pengaruh (P) sangat ditentukan oleh sumber, pesan, media, dan juga penerima ($P=S/P/M/P$).⁵

³ Prasetyo A, *Profesionalisme Wartawan Dalam Menjalankan Jurnalisme Online Studi Kasus pada Media Online Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018).

⁴ Edi Suryadi, Deni Darmawan, dan Ajang Mulyadi, *Metode Penelitian Komunikasi Dengan Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm.272

⁵ Cangara, Hafied, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.165

Pengaruh dapat terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku pada tingkat pengetahuan bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat.

Pengaruh adalah suatu bagian dari komponen komunikasi yang terdiri dari komunikator, komunikan, pesan, media, dan pengaruh. Berdasarkan kadarnya, pengaruh diklasifikasikan menjadi tiga jenis:

- a. Pengaruh kognitif yakni perubahan sebagai salah satu konsekuensi yang muncul dalam diri komunikan sehingga menyebabkan dia menjadi tahu, atau meningkatnya kecerdasan komunikan tersebut. Dalam hal ini pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan pada pikiran komunikan.
- b. Pengaruh efektif adalah pengaruh yang kadarnya lebih tinggi dari pada pengaruh kognitif. Selain sekedar supaya komunikan tahu, komunikator juga bertujuan untuk diharapkan tergeraknya hati komunikan untuk mencoba dan mempraktekannya, sehingga dapat memunculkan perasaan tertentu, seperti emosional dan sebagainya.
- c. Pengaruh behavioral yaitu pengaruh yang timbul dalam diri komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan dan kegiatan.

2. Teori Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel

Jurnalisme tidak berawal dan berakhir dengan berita. Keingintahuan merupakan awal atau fondasinya. Pada April 2005, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menulis dan merumuskan teori Sembilan elemen jurnalisme, berjudul *The Element of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, lalu diterbitkan di Indonesia berjudul *Sembilan Elemen Jurnalisme*.

Karier Kovac dimulai pada tahun 1959, ketika ia bekerja sebagai jurnalis di sebuah surat kabar kecil, dan kemudian merintis karirnya selama 18 tahun dengan bergabung pada media New York Times yang merupakan salah satu surat

kabar terbaik di Amerika Serikat. Sedangkan, Tom Rosenstiel pernah merintis karirnya sebagai wartawan harian di The Los Angeles Times pada media dan jurnalisme. Kemudian saat ini Rosenstiel mengelola *Committee of Concerned Journalists* yakni suatu organisasi di Washington D.C. yang bertugas dalam riset dan diskusi tentang media.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menciptakan prinsip sembilan elemen jurnalisme yang didapat setelah Committee of Concerned Journalists dengan mengadakan berbagai diskusi dan wawancara yang melibatkan 1.200 wartawan selama tiga tahun. Untuk mempertahankan tujuan tersebut, mereka menciptakan sembilan elemen dan harapan warga yang harus dipahami jurnalis.

Kesembilan elemen jurnalisme ini merupakan hal yang menjadi prinsip-prinsip untuk dianut oleh wartawan dalam mencapai tujuan utama jurnalistik. Sembilan elemen jurnalisme itu yakni Kewajiban pertama jurnalis adalah pada kebenaran, loyalitas pertama jurnalis yaitu kepada masyarakat, intisari jurnalisme yaitu disiplin verifikasi, praktisi jurnalisme harus independen dari sumber berita, jurnalisme diharuskan untuk memantau kekuasaan, jurnalisme harus menjadi wadah kritik dan dukungan publik, jurnalisme berusaha menjaga hal-hal yang penting agar menarik dan relevan, jurnalisme harus menyiarkan berita yang komprehensif dan proporsional, jurnalis harus diperbolehkan untuk mengikuti narasi mereka masing-masing.

Elemen jurnalisme tidak hanya milik wartawan, tetapi juga milik semua masyarakat. Wartawan harus melakukan apa yang mereka bisa untuk menciptakan sebuah pasar bagi jenis jurnalisme yaitu sebuah jurnalisme yang mengakui. Dan menerapkan prinsip-prinsip yang menjamin berita yang bisa diandalkan. Kesembilan elemen tersebut yaitu,

a. Kewajiban pertama jurnalisisme adalah kepada kebenaran

Kebenaran jurnalistik merupakan kebenaran yang berproses. Upaya jurnalisisme dalam mencapai suatu kebenaran yaitu dengan memilah informasi yang tidak benar, kurangnya informasi bahkan kepentingan narasumber. Selanjutnya, media akan memudahkan masyarakat untuk bereaksi dan pemilihan informasi akan terus dilakukan. Dalam mencari kebenaran suatu jurnalisisme pada dasarnya adalah komunikasi yang terjalin dua arah, yakni antara jurnalis dan pembaca.

Ringkasnya, saat ini kebutuhan untuk kebenaran bukannya berkurang malah makin membesar, karena tampaknya ketidak benaran semakin menjadi biasa saja. Berita berfungsi untuk menandai suatu peristiwa, atau menyadarkan masyarakat akan suatu peristiwa dan fungsi kebenaran untuk mengklarifikasi fakta yang belum terungkap, menghubungkannya satu sama lain, dan membuat gambaran tentang kenyataan yang dapat digunakan orang untuk bertindak.⁶

Menurut Lippman yang dikutip dalam buku jurnalisisme dasar, bahwa Lippman melihat fungsi dari berita adalah untuk memberi isyarat atau untuk menarik perhatian terhadap sebuah peristiwa. Fungsi kebenaran untuk mengekstrak atau mengungkapkan fakta yang tersembunyi, serta menyandingkannya satu sama lain dan membuat gambaran tentang realitas di mana seseorang dapat bertindak. Pers dapat menarik perhatian orang ke suatu peristiwa, tetapi pers tidak dapat memberikan kebenaran dengan sendirinya. Beberapa fakta yang dilaporkan wartawan terkadang melingkupi kebenaran.

⁶ Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Sembilan Elemen Jurnalisisme*, (Jakarta: Yayasan Pantau, 2003), hlm. 44 dan 49.

Namun juga wartawan sering kali tidak bisa mengumpulkan cukup fakta dalam jangka waktu yang diberikan untuk dapat menceritakan kebenaran subyek berita. Kebenaran tidak selalu ditemukan di awal, sama halnya seperti memetik buah persik dari pohon. Ada kebenaran tersembunyi yang indikasi keberadaannya samar-samar terlihat di permukaan. Adalah tugas wartawan untuk mendapatkannya. Adalah tugas wartawan untuk mendapatkannya.⁷

b. Loyalitas utama jurnalisme adalah kepada warga

Seorang jurnalis tidak hanya bertugas untuk melayani suatu media, pemegang saham atau pengiklan terbesar. Jurnalis bertugas meliput dan menulis laporan untuk memberi tahu warga tentang suatu peristiwa yang sebenarnya terjadi. Maka dari itu, media tempat jurnalis bekerja bisa dipercaya oleh warga, keyakinan bahwa seorang jurnalis memang memberikan informasi untuk melayani mereka. Keyakinan seperti inilah yang kemudian disewakan oleh media kepada pengiklan.

Wartawan yang masih bingung tentang suatu loyalitas pasti akan membawa konsekuensi nyata. Ketika akuntabilitas bisnis dibawa ke redaksi, maka bahasa bisnis akan ikut bersamanya. Sebagian besar jurnalisme bukanlah layanan jasa yang harus diperjual belikan. Jurnalisme disediakan secara bebas, termasuk juga beberapa situs berita di internet, sebagian besar koran mingguan nasional, berita radio, dan berita di televisi, kecuali koran yang metropolitan dan majalah yang benar-benar menjual produk mereka kepada khalayak dengan harga yang menyesuaikan, dan itupun harga merugi.⁸

Terlepas dari pendekatan organisasi media, masalah terhadap loyalitas sangat penting karena seringkali diabaikan atau disalah pahami. Walau demikian, alasan sebenarnya adalah karena pers dinilai menjadi sangat tidak populer. Wartawan kerap

⁷ Luwi Ishwara, *Jurnalisme Dasar*, (Jakarta:PT. Kompas Media Nusantara, 2011), hlm. 42.

⁸ Kovach dan Rosenstiel. *Op. Cit.*, hlm. 70-71

kali menilai diri mereka sebagai pengganti warga, meliput dan melaporkan segala hal yang terjadi pada masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Namun audiens semakin tidak mempercayainya. Masyarakat melihat sensasi, eksploitasi, dan merasa jurnalis melakukannya semata demi uang, ketenaran pribadi, atau kebahagiaan yang dirasakan di atas penderitaan orang lain. Untuk menghubungkan kembali seseorang dengan berita, dan meneruskannya pada dunia secara universal, jurnalisme perlu menegaskan lagi kesetiaannya kepada warga, kesetiaan yang sudah banyak dihancurkan oleh industri berita karena kesalahannya.

Pada akhirnya, hal seperti ini pun tidak cukup. Kebenaran dan loyalitas kepada warga hanya dua langkah awal untuk memperoleh jurnalisme yang berjalan lancar dalam mencapai tujuan.⁹

c. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi

Wartawan mencari berbagai macam saksi atas suatu peristiwa, membuka berbagai macam dokumen, dan meminta pendapat dari semua pihak yang terlibat untuk menceritakan kejadian tersebut seakurat mungkin.

meskipun tidak dibakukan dalam kode apapun, setiap wartawan sering bekerja dengan mengandalkan metode uji dan penyediaan informasi yang pribadi, yaitu disiplin verifikasi itu sendiri. Praktik-praktik seperti menemukan berbagai macam saksi dalam suatu peristiwa, membuka sumber berita sebanyak-banyaknya, dan meminta komentar dari banyak pihak yang bersangkutan, hal tersebut disebut sebagai disiplin verifikasi. Verifikasi biasanya berada dalam fungsi pokok suatu jurnalisme seperti yang dikatakan oleh Walter Lippmann bahwa apabila suatu komunitas kekurangan informasi,

⁹ *Ibid.*, hlm. 80-81

maka ia tidak dapat merdeka, karena selama masih terdapat informasi yang cukup, kebohongan dapat ditemukan.¹⁰

Terdapat lima prinsip-prinsip yang melandasi disiplin verifikasi yaitu, tidak menambahi, tidak menipu, metode pelaporan liputan dan motivasi yang transparan, mengandalkan reportase hasil sendiri, dan tetap bersikap rendah hati.

Akhirnya, setiap orang yang terlibat dalam proses jurnalisme harus berperan dalam merealisasikan suatu kebenaran. Pemilik dan penerbit berita harus bersedia secara konsisten dalam menyebarkan karya jurnalisme yang dilakukan untuk kepentingan khalayak tanpa adanya rasa takut atau keberpihakan. Redaktur harus bertindak sebagai pelindung terhadap turunnya nilai-nilai kebebasan berpendapat atau kata-kata menolak tekanan pemerintahan, perusahaan-perusahaan konglomerat, pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perkara, pengacara ataupun pembuat berita lain yang bertujuan untuk menyesatkan juga memanipulasi kebohongan menjadi sebuah kebenaran, dan perang sebagai perdamaian. Jurnalis hendaknya tetap sabar dalam menghadapi situasi seperti itu, dan selalu bersikap disiplin dalam berupaya mengatasi opini mereka sendiri. Maka dari itu seorang jurnalis harus berpegang teguh kepada kebenaran sebagai prinsip pertama dan harus berpihak kepada warga di atas segalanya sehingga mereka bebas untuk mencarinya dan dalam rangka mengikutsertakan warga di dalam pencarian tersebut, jurnalis harusnya menerapkan elemen jurnalisme tentang verifikasi yang transparan dan

sistematis. Selanjutnya yaitu mendeskripsikan hubungan mereka dengan orang-orang yang diliput.¹¹

d. Jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput

Jurnalis boleh saja bersikap, tapi tidak boleh memihak dalam pekerjaannya. Peran jurnalis adalah melibatkan mereka dalam memberikan informasi kepada publik, tanpa berperan langsung sebagai aktivis. Subjektivitas jurnalis dengan segala nilai dan norma pribadinya tidak perlu dikesampingkan. Namun, jika muncul masalah yang menurutnya perlu diselesaikan dan dibahas oleh lembaga sosial masyarakat, maka ia berkomitmen untuk melaporkan proses ini dalam jangka panjang sebagai pengamat, bukan sebagai aktivis.

Maka, menurut Maggie Gallagher yang dikutip dalam buku sembilan elemen jurnalisme, bahwa langkah penting dalam pengejaran kebenaran dan memberi informasi kepada warga bukanlah netralitas melainkan independensi. Semakin seorang wartawan melihat dirinya sebagai peserta dalam peristiwa, dan memiliki loyalitas pada sumber, ia makin tak bisa untuk betul-betul menganggap dirinya seorang wartawan, Sebagai prinsip keempat jurnalisme, jurnalis harus tetap independen dari pihak yang terlibat. Hal ini berlaku bahkan bagi mereka yang bekerja di bidang opini, kritik, dan komentar.¹²

e. Jurnalis harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan

¹¹ Kovach dan Rosenstiel. Op. Cit., hlm. 114-115

¹² *Ibid.*, hlm. 122-123

Jurnalis mendukung kewarganegaraan dengan membuat prosedur pemerintah setransparan mungkin. Lembaga pers perlu tahu kapan pemerintah efektif dan kapan tidak. Dalam keadaan efektif ataupun tidak, pers harus bercerita apa adanya, sehingga warga paham sejauh mana pemerintahan telah berjalan efektif.

Lembaga jurnalisme independen menunjukkan bagaimana teknologi baru bisa mengatur ulang cara berita diproduksi dan dikomunikasikan. Paling tidak, hal ini secara potensial membawa tantangan pada organisasi barita tradisional, dal hal ini menyatakan bahwa jika media lama meninggalkan peran anjing penjaga dalam pengertian yang serius, lembaga lain mungkin akan mengambil peran ini. Bahkan seorang *hacker* pun bisa sendirian menyusup ke basis data dan *chat room* serta punya kemampuan untuk membentuk atau bahkan mendikte jalannya berita.¹³

Pers tidak hanya harus mengamati pemerintah, tetapi juga dunia nirlaba, bisnis, dan debat publik yang berkembang pesat yang diciptakan oleh teknologi baru.¹⁴

f. Jurnalime harus menghadirkan sebuah forum untuk kritik dan komentar publik

Sebagaimana telah disinggung di atas, pencarian kebenaran dalam jurnalisme merupakan komunikasi dua arah. Forum publik sebenarnya adalah pesan dua arah yang dimuat di berbagai media yang digunakan oleh jurnalis. Namun forum ini harus tetap mempertahankan fungsinya, yaitu agar warga negara dapat menilai dan mengambil sikap atas permasalahannya. Untuk itu,

¹³ *Ibid.*, hlm. 164

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 165

para jurnalis harus menjaga agar forum-forum seperti ini tetap berlandaskan pada fakta, kejujuran, dan verifikasi, bukannya tuduhan, prasangka atau asumsi. Forum publik juga harus senantiasa mencapai kesepakatan atas sejumlah isu yang dilihat oleh sebagian besar masyarakat sebagai jalan keluar dari permasalahan sosial.

Sekalipun teknologi baru telah membuat forum ini menguat, dengan bertambahnya kecepatan dan gerakan, makin meningkat pula kekuatannya untuk memutar balikkan, menyatukan, dan mengalahkan fungsi lain dari pers bebas.¹⁵

Kapasitas penciptaan forum ini begitu menyebar sehingga memberi informasi tentang hampir semua aspek kerja jurnalistik, dimulai dari laporan awal yang di dalamnya wartawan mengingatkan publik akan suatu peristiwa atau kondisi di komunitas. Laporan ini dapat mencakup analisis untuk mengidentifikasi dampak yang mungkin muncul. Konteks mungkin dihadirkan untuk perbandingan atau kontras, dan editorial yang membaranginya. Bisa saja mengevaluasi informasi tersebut. Kolumnis mungkin menghadirkan komentar pribadi untuk persoalan itu.¹⁶

Pers perlu dipahami bahwa meskipun independen, ia tidak bisa lepas dari masyarakat. Jurnalis bukanlah “pengamat yang tidak tertarik dalam masalah yang ditangani”. Maka independen, jelas punya banyak hal yang dipertaruhkan. Tak satu pun yang menyebut bahwa mempertahankan forum dengan publik tidak boleh menarik, maksudnya pertukaran ide seharusnya lebih

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 173

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 173-174

cermat, lebih terfokus pada diskusi dan pengarah pada suatu atau sebuah pemecahan.¹⁷

g. Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan

Berita merupakan hal yang menyenangkan, mengasyikkan, dan dapat mempermainkan emosi. Jurnalisme adalah mendongeng dengan sebuah tujuan. Tujuannya adalah memberi orang informasi yang mereka butuhkan untuk memahami dunia. Tantangan pertama adalah menemukan informasi yang dibutuhkan orang untuk hidup. Yang kedua yaitu membuatnya menjadi bermakna, relevan, dan menyenangkan untuk didengarkan. Mendongeng dan informasi bukanlah hal yang berlawanan. Hal tersebut lebih baik dipahami sebagai dua bagian dalam sebuah rangkaian komunikasi.¹⁸

Tugas seorang reporter adalah menemukan cara untuk membuat konten penting dari setiap berita menjadi menarik dan menemukan kombinasi yang tepat antara serius dan tidak serius dalam laporan berita pada hari mana pun. Sajian yang mengasyikkan audiens benar-benar menjadi komitmen wartawan kepada warga. Dengan kata lain, tanggung jawab wartawan bukan sekadar menyediakan informasi, tapi menghadirkannya sedemikian rupa sehingga orang tertarik untuk menyimak.¹⁹

Saat mendiskusikan teknik, penting untuk mengingat bahwa bentuk tak pernah bisa menentukan substansi yakni teknik seharusnya tidak pernah menggantikan fakta. Penggunaan bentuk narasi oleh wartawan harus selalu dipagari dengan prinsip akurasi dan kejujuran yang telah dipaparkan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 184

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 191

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 192

sebelumnya. Terlepas dari bentuk penyajiannya, ada hal yang harus selalu diingat menyangkut berita yang paling enak disimak yaitu berita itu harus benar. Maka prinsip enak disimak dan relevan ini membantu kita mengarahkan bagaimana setiap berita di perlakukan.²⁰

h. Jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional

Jurnalisme adalah kartografi (penggambaran peta) modern. Ia menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengambil sebuah keputusan tentang kehidupan mereka sendiri. Itulah mafaat dan alasan ekonomi kehadiran jurnalisme. Layaknya sebuah peta, nilai sebuah berita bergantung pada kelengkapan dan proporsionalitasnya.

Proporsi dan komprehensivitas dalam berita subjektif sifatnya. Namun, kompleksitas dari kedua masalah ini tidak serta merta menjadikannya lebih penting daripada jalan dan sungai yang lebih objektif pada peta. Warga dan jurnalis mungkin berbeda pendapat mengenai pilihan-pilihan yang mereka buat tentang apa yang penting. Namun, warga dapat menerima perbedaan ini jika mereka yakin bahwa jurnalis tidak hanya melaporkan apa yang dijual dan tidak sedang mengumbar sensasi. Elemen kunci kredibilitas adalah motif jurnalis yang jelas atau transparan.

Jika jurnalisme telah kehilangan arah, sebagian besar alasannya adalah karena jurnalisme telah kehilangan maknanya dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya pembaca tradisionalnya tetapi juga generasi penerusnya. Wartawan telah kehilangan kepercayaan diri untuk berupaya membuat berita komprehensif dan proposional. Seperti peta kuno yang menjadikan sebagian besar dunia sebagai wilayah yang tidak diketahui, audiens saat ini menghadapi

jurnalisme dengan ruang kosong serupa di mana kelompok demografis tidak menarik atau topik terlalu sulit untuk dikejar.

Jawabannya bukanlah kembali ke masa saat wartawan beroperasi murni berdasarkan nalurinya. Sebuah grup kartografer baru yang sedang mengembangkan perangkat untuk menggambarkan cara orang-orang menjalani kehidupan mereka hari ini dan kebutuhan akan berita yang dihasilkan dari kehidupan ini. Mereka menyediakan salah satu alat terpenting bagi organisasi berita untuk merancang laporan yang lebih komprehensif dan proporsional untuk menarik khalayak bukan malah mengasingkan mereka.²¹

i. Jurnalis punya tanggung jawab pada nurani

Kebebasan menyatakan pikiran dan pendapat yang sesuai dengan hati nurani, termasuk juga hak dalam memperoleh informasi adalah hak asasi manusia paling hakiki dalam rangka menegakkan keadilan dan kebenaran, memajukan kesejahteraan umum, dan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.²²

Seorang jurnalis harus punya rasa etika dan tanggung jawab personal sebagai sebuah panduan moral. Terlebih lagi mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang lain melakukan hal yang sama. Prinsip terakhir adalah elemen yang merangkai semua elemen jurnalisme lainnya. Agar hal ini bisa terwujud, keterbukaan redaksi adalah hal yang penting untuk memenuhi semua prinsip-prinsip elemen jurnalisme yang telah di kemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.²³

²¹ *Ibid.*, hlm. 230

²² Wahyu Wibowo, *Menuju Jurnalisme Beretika*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 1

²³ Kovach dan Rosenstiel. *Op. Cit.*, hlm. 235-236

Mengingat sifat keterdesakannya, ruang redaksi tidaklah demokratis. Kantor redaksi bahkan cenderung berubah menjadi kediktatoran yang tertib. Seseorang yang berada di rantai komando teratas harus membuat keputusan akhir yaitu harus memutuskan berita jadi dikerjakan atau tidak, menyimpan atau membuang sebuah kutipan. Jika tidak begitu, kebanyakan organisasi surat kabar besar, media online, atau stasiun televisi tak akan bisa memenuhi tenggat mereka. Jurnalisme terbaik sering kali bertentangan dengan manajemennya.²⁴

Audiens memang mencari informasi, tapi mereka juga mencari validasi, otoritas, kejujuran, dan sebuah keyakinan bahwa wartawan sungguh-sungguh memperjuangkan kepentingan kita.

Kemampuan jurnalis untuk mengikuti hati nurani jauh lebih penting daripada apa pun yang mereka yakini atau keyakinan apa pun yang mereka bawa ke pekerjaan mereka.²⁵

Tantangan terbesar yang dihadapi produser berita adalah menyadari bahwa kesehatan jangka panjang mereka bergantung pada kualitas redaksi, bukan hanya pada efisiensi. Dalam pengertian ini, elemen jurnalistik adalah pernyataan tentang hak-hak dasar masyarakat serta tanggung jawab jurnalis. Maka, perlu sesekali untuk menghitung berapa banyak kita sebagai warga bisa mengenali apakah elemen jurnalisme muncul dalam berita yang kita terima.

1. Profesionalisme Kerja Jurnalis

a. Profesionalisme Kerja

²⁴ *Ibid.*, hlm. 238.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 242.

Profesionalisme adalah kemampuan dan keterampilan sesuai bidang dan jenjang masing-masing. Profesionalisme adalah kesesuaian antara kapasitas birokrasi dan kebutuhan tugas.²⁶

Profesionalisme adalah kehandalan dan keahlian dalam melaksanakan tugas, sehingga prosedur dapat dilaksanakan dengan kualitas tinggi, tepat waktu dan cermat, serta mudah dipahami dan diikuti pelanggan²⁷

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme kerja merupakan kehandalan dan keahlian seseorang dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan kepadanya, sehingga dapat bekerja dengan kualitas dan waktu yang tepat, serta selalu mengutamakan kepentingan umum.

Untuk dapat mewujudkan profesionalisme seorang pekerja secara individu atau kelompok harus mempunyai sifat seperti berikut:

- 1) Pengetahuan yang memadai dalam bidang kerjanya yaitu pengetahuan mengenai teknis dan disiplin ilmu yang relevan.
- 2) Perilaku yang independen, jujur, objektif, tekun, dan royal.
- 3) Kemampuan mempertahankan kualitas profesionalnya melalui pendidikan profesi lanjutan yang berkesinambungan.
- 4) Kemampuan melaksanakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama.

b. Jurnalis

Jurnalis secara harafiah diartikan sebagai orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.²⁸ Jurnalis dapat diartikan sebagai seseorang yang bertugas menghimpun berita,

²⁶ Agung Kurniawan, *Transformasi Pelayanan Publik*, (Yogyakarta: Pembaharuan, 2005), hlm. 73.

²⁷ Sondang P Siagian, *Administrasi pembangunan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 163.

²⁸ Iwan Ogan Apriansyah, *Karir Top Sebagai Reporter*, (Jakarta: PPM Managemen, 2011), hlm. 32.

mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda *Journalistiek*. Seperti istilah Jurnalisme dalam bahasa Inggris, ini berasal dari kata Journal dan merupakan terjemahan dari bahasa latin *diurnal* yang mempunyai arti “harian” atau “setiap hari”.²⁹

Ada tiga nama berbeda untuk profesi yang sama, yaitu: jurnalis, wartawan, dan reporter. Ketiga judul ini sebenarnya memiliki arti yang sama, yakni profesi yang bertujuan mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan menyebarkan informasi melalui media massa.³⁰

c. Media Online

Media merupakan segala bentuk saluran yang digunakan dalam penyampaian informasi atau pesan. Media juga merupakan alat atau sarana yang diperlukan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Online adalah bahasa Internet, yang artinya "selama ada Internet, Anda dapat mengakses informasi kapan pun dan di mana pun". *Online* dipahami juga sebagai keadaan konektivitas (ketersambungan) yang mengacu pada internet atau *world wide web (www)*.³¹

Media *online* secara umum adalah segala bentuk media yang dapat diakses melalui internet. Secara spesifik media online adalah segala jenis media massa yang dipublikasikan secara online melalui internet, baik media cetak maupun elektronik. Misalnya koran / surat kabar ditampilkan secara online, sehingga bisa dikatakan sebagai media online. Televisi yang disajikan melalui internet disebut sebagai media online (televisi online), dan lain-lain. Jika produk media massa yang berupa informasi disebut sebagai karya jurnalistik, maka jurnalistik

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 151.

³⁰ Jani Yosef, *To Be A Journalist*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 43.

³¹ Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 12.

dalam media online disebut jurnalisme online.³² Dari penjelasan tersebut, jurnalis media *online* dapat didefinisikan sebagai wartawan yang menyampaikan informasi melalui media internet, utamanya *website*.

Kemampuan media *online* saat ini tidak hanya bisa mengakses lebih banyak informasi, tetapi juga sumber yang berasal dari berbagai perangkat untuk mengumpulkan, memproses, menampilkan, dan menyampaikan informasi. Menurut Shoemaker dan Reese, perkembangan pada abad ke-21 memberikan keleluasaan bagi organisasi media *online* untuk menawarkan konten yang lebih banyak dan sangat berbeda dibanding dengan organisasi yang bergerak secara *offline*.³³

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (*hypothesis*) menurut Cooper Schindler adalah sebuah proposisi yang dirumuskan untuk diuji secara empirik; sebuah pernyataan sementara yang menjelaskan hubungan antarvariabel. Adapun menurut Sekarung hipotesis adalah pernyataan sementara yang belum di uji yang memprediksi apa yang diharapkan dari data empirik.³⁴

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian, dan fakta ini harus diuji secara empiris. Hipotesis menentukan hubungan apa yang dicari atau ingin dipelajari. Hipotesis adalah deskripsi sementara tentang hubungan fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, rumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam penelitian.³⁵

Dilihat dari rumusan masalah, hipotesis terdiri dari empat kategori yaitu:³⁶

1. Hipotesis deskriptif, yang menyatakan gambaran dari masing-masing variable penelitian secara sendiri-sendiri.

³² Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 125.

³³ Rulli Nasrullah, *Khalayak Media*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hlm. 164

³⁴ Suryadi. Op.Cit, hlm.119

³⁵ Indrayanto, *Metodologi Penelitian*, (Palembang: Noerfikri, 2017), hal. 139.

³⁶ Suryadi. Op.Cit, hlm.119-120.

2. Hipotesis komparatif, yang menyatakan perbandingan nilai.
3. Hipotesis eksplanasi, yaitu hipotesis yang menyatakan hubungan antar variable penelitian.
4. Hipotesis kausal, yaitu hipotesis yang menyatakan pengaruh dari suatu variable terhadap variable lainnya.

Dilihat dari penjelasan diatas, maka penelitian ini menggunakan hipotesis kausal karena pada penelitian ini peneliti membahas tentang pengaruh prinsip Sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel terhadap profesionalisme kerja jurnalis media *online*.

Untuk kepentingan pengujian secara statistik, rumusan hipotesis dibedakan atas hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

1. Hipotesis Nol (*null hypothesis*) atau (H_0), adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan, tidak ada perbedaan, atau tidak ada pengaruh antar variabel penelitian. Menurut Sekaran, hipotesis nol dirancang untuk ditolak agar hipotesis alternatif diterima. Misalnya, hipotesis “tidak ada pengaruh prinsip Sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel terhadap profesionalisme kerja jurnalis di media *online*.”³⁷

Tabel 2.1

$\beta = 0$	Prinsip Sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel tidak berpengaruh terhadap profesionalisme kerja jurnalis <i>online</i> di Lintasperistiwa.com Sekayu Musi Banyuasin.
-------------	---

2. Hipotesis Alternatif (*alternate hypothesis*) atau (H_A / H_1), adalah hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan, hubungan, atau pengaruh antar variabel penelitian. Pengujian terhadap hipotesis nol berdampak pada penerimaan atau penolakan hipotesis alternatif. Jika hipotesis nol ditolak, hipotesis alternatif diterima.. Begitu pula sebaliknya, jika hipotesis nol diterima, maka hipotesis alternatif ditolak. Penolakan hipotesis alternatif harus dijelaskan apakah ada kesalahan tipe I atau kesalahan tipe II.³⁸

$\beta = 0$	<p>Prinsip Sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach Tabel 2.2 dan Tom Rosenstiel berpengaruh terhadap profesionalisme kerja jurnalis <i>online</i> di Lintasperistiwa.com Sekayu Musi Banyuasin.</p>
-------------	---

Dalam merumuskan hubungan antar variabel atau membandingkan suatu kelompok objek dengan kelompok lainnya sering kali digunakan istilah “positif / negatif” atau “lebih tinggi / lebih rendah”. Istilah tersebut mengacu pada arah hubungan, perbandingan, atau pengaruh sehingga hipotesis yang di dalam rumusannya menggunakan istilah di atas disebut **hipotesis berarah** (*directional hypotheses*). Adapun hipotesis yang hanya mencantumkan “terdapat hubungan, perbedaan, atau pengaruh” disebut **hipotesis tidak berarah** (*nondirectional hypotheses*).³⁹

³⁸ *Ibid*, hlm. 121.

³⁹ *Ibid*, hlm. 121.